

Pengaruh Bi Rate, IHK, Dan JUB (M2) Terhadap NAB Reksadana Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia

Alfira Nurjannah*

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Magister Ekonomi Syariah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

Email: alfiranjannah@gmail.com

**Correspondence Author*

Titin Hartini

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Magister Ekonomi Syariah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

Email: titinhartini_uin@radenfatah.ac.id

Peny Cahaya Azwari

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Magister Ekonomi Syariah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

Email: penycahayaazwari_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The development of Mutual Funds is moving in a positive direction, with Net Asset Values that continue to increase even during the Covid-19 pandemic. Several studies state that factors can affect the Net Asset Value of Mutual Funds, including the BI Rate, Consumer Price Index (CPI), and Money Supply (JUB). The methodology used in this study is quantitative in the form of data analysis techniques that were tested statistically using the classical assumption test and multiple linear regression. The data used is with a monthly time series from March 2020 to March 2022, which is the era of the COVID-19 pandemic in Indonesia. The data is processed using Eviews-12. Based on the research results, the Net Asset Value (NAV) of Mutual Funds is simultaneously influenced by the BI Rate, CPI, and JUB (M2). However, partially NAV of Mutual Funds is negatively and significantly affected by the BI Rate. In contrast, CPI affects NAV of Mutual Funds negatively but not significantly, then JUB affects NAV of Mutual Funds positively but not significantly.

Keywords: *BI Rate, Consumer Price Index, Money Supply, Net Asset Value*

Abstrak

Perkembangan Reksadana bergerak kearah positif dengan Nilai Aktiva Bersih yang terus meningkat meskipun dalam masa pandemi Covid-19. Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana diantaranya yaitu BI Rate, Indeks Harga Konsumen(IHK), dan Jumlah Uang Beredar(JUB). Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif berupa teknik analisa data yang diuji statistik menggunakan uji asumsi klasik serta regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data dengan deret waktu perbulan, mulai bulan Maret 2020 hingga Maret 2022 yang merupakan era pandemic covid-19 di Indonesia data tersebut diolah menggunakan Eviews-12. Berdasarkan hasil penelitian, Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana secara simultan dipengaruhi oleh BI Rate, IHK, dan JUB (M2). Namun dalam secara parsial NAB Reksadana dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh BI Rate, sedangkan IHK mempengaruhi NAB Reksadana secara negatif tetapi tidak signifikan, kemudian JUB mempengaruhi NAB Reksadana secara positif namun tidak signifikan.

Kata Kunci: *BI Rate, Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar, Nilai Aktiva Bersih*

1. Pendahuluan

Sejak tahun 2020 pandemi Covid-19 mulai melanda, pandemi ini berdampak terhadap banyak orang dari segi ekonomi, beberapa diantaranya kehilangan pekerjaan hingga menurunnya hasil usaha bahkan

kebangkrutan. Hal ini kian membuat banyak orang sadar betapa pentingnya investasi, dengan memiliki investasi keuangan akan mencoba stabil dalam masa yang seperti ini. Dunia investasi memang sempat goyah diawal pandemi sebab banyak investor yang dilanda kepanikan hingga menarik dana secara besar-besaran. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Kini dunia investasi kembali berkembang bahkan lebih diminati dari sebelumnya terutama investasi reksadana. Bahkan, banyak investor baru dimasa pandemi dengan mengisi waktu luang saat dirumah, mempelajari dan memperdalam ilmu investasi reksadana dengan tujuan meraup keuntungan berinvestasi di reksadana (digibank, 2021)

Reksadana adalah salah satu instrumen investasi yang paling diminati oleh berbagai kalangan. Reksadana merupakan penghimpun dana yang diinvestasikan oleh investor yang dimana dana tersebut dialokasikan ke sarana investasi. Dana tersebut dikelola oleh manager investasi berkualitas dan tentunya memiliki izin dalam pengoperasiannya dari Otoritas Jasa Keuangan (Untari, 2021)

Nama lain dari Nilai Aktiva bersih (NAB) adalah AUM atau aset under management, sepanjang tahun 2020 reksadana berhasil naik 3,8% walaupun ditengah pandemi covid-19. Bahkan sejak awal covid-19, Maret 2020 hingga akhir Desember, NAB reksadana menjulang signifikan hingga angka 20% besarnya mencapai Rp 552,28 triliun dari Rp. 461,29 Triliun (shaleh,2021).

Dalam Penelitian Yesika Novita Gumilang dan Leo Herlambang mengatakan bahwa Nilai Aktiva Bersih Reksadana dapat dipengaruhi oleh suku bunga (Gumilang dan Herlambang, 2017). Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurifah menggunakan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi NAB diantaranya adalah BI Rate, IHSG, dan Inflasi. Sedangkan dalam penelitian Setiawan dan Qudziyah menyatakan bahwa NAB reksadana dipengaruhi oleh variabel Jumlah Uang yang beredar secara signifikan dan dipengaruhi oleh inflasi secara tidak signifikan (Setiawan dan Qudziyah, 2021).

Penelitian Suci Chabibatur Rohmah menyatakan bahwa NAB Reksadana dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh BI Rate (Rohmah, 2021). Sedangkan dalam penelitian Murthado, Ponirah, dan Nurdiani menyimpulkan bahwa NAB Reksadana dipengaruhi tidak signifikan oleh BI Rate (Murthado Taufiq Ridwan, 2021) Dari kedua penelitian tersebut terdapat selisih atau perbedaan hasil hingga timbulnya Gap yang akan dikaji lebih dalam tentang BI Rate dan pengaruhnya terhadap NAB Reksadana (Murthado taufiq ridwan, 2021).

Selanjutnya yang diduga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi NAB Reksadana adalah inflasi. Dalam penelitian Ikhwan Wadi, mendapat hasil bahwa NAB Reksadana dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi (Wadi, 2020). Harga dan barang naik secara global dalam periode tertentu secara berkepanjangan adalah ciri-ciri inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator inflasi, IHK merupakan perhitungan rerata perubahan harga barang pada waktu tertentu. IHK dapat menggambarkan Tingkat inflasi baik itu penurunan maupun peningkatannya.

Pada awal covid-19, kenaikan inflasi telah mengguncang dunia bisnis dan sistem perekonomian. Virus Corona telah menghancurkan perekonomian secara global. Pemerintahpun telah melakukan kebijakan terhadap bisnis yang hampir tutup dengan memangkas jam kerja. Kenaikan tingkat inflasi ini dikhawatirkan akan berdampak pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana. Maka penelitian ini menggunakan IHK sebagai salah satu variabel yang diukur pengaruhnya terhadap NAB Reksadana.

Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi NAB Reksadana adalah Jumlah uang beredar (JUB). Penelitian Firman Setiawan menjelaskan bahwa Nilai Aktiva bersih dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya jumlah uang beredar yang mempengaruhi NAB secara signifikan (Setiawan, 2021). Penelitian Amalia Paramita Sari juga menyatakan bahwa Nilai Aktiva Bersih Reksadana

dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar (Sari, 2019). Sedangkan dalam penelitian Iza Nur Aviva menyatakan bahwa NAB dipengaruhi secara negatif oleh Jumlah Uang Beredar (Aviva, 2016). Penelitian tersebut menyatakan hasil yang sama dengan penelitian Akbar Maulana yang menyatakan bahwa NAB dipengaruhi oleh JUB secara negatif (maulana, 2013).

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang variabel yang sama, namun masih sedikit sekali penelitian yang menggunakan variabel JUB dengan memfokuskan pada M2 sehingga menjadi novelty dalam penelitian ini. Sedangkan variabel lainnya digunakan sebagai variabel pelengkap dengan alasan penetapan variabelnya berdasarkan fenomena yang sudah dijabarkan. Fenomena tersebut menjadi dasar dari penelitian ini mengenai faktor yang mempengaruhi NAB Reksadana di era covid-19. Maka dari itu penelitian ini berjudul “Pengaruh Bi Rate, IHK, Dan JUB (M2) Terhadap NAB Reksadana Pada Masa *Pandemi Covid-19* di Indonesia”

2. Literature Review

2.1 Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana

Nilai Aktiva Bersih merupakan jumlah dari seluruh investasi produk-produk dalam Reksadana. Besaran investasi Reksadana akan dihitung sesuai ketentuan hari perdagangan bursa (Nurhaliza, 2021). NAB Reksadana adalah keseluruhan dana yang olah manager dari total unit investasi yang ada di Reksadana. Perhitungan NAB Reksadana yaitu, jumlah harga pasar atas aset berupa saham, surat utang, dan deposito yang ada dalam portofolio Reksadana, lalu ditambah dengan biaya pencadangan bunga dari surat utang dan juga deposito dalam portofolio, biaya kustodian/tahunan, kemudian pajak, dan lain-lain. Hasilnya, NAB merupakan nilai akhir (nilai bersih) yang tidak lagi terkena pajak. (Nurhaliza, 2021).

NAB perUnit Penyertaan (NAB/UP), merupakan keseluruhan dari dana yang dikelola suatu Reksadana, NAB/UP adalah nilai perUnit penyerta Reksadana yang merupakan hasil dari pembagian Nilai Aktiva Bersih terhadap seluruh unit penyertaan yang ada pada investor Reksadana tersebut. Seseorang mendapat gelar pemegang unit apabila membeli suatu produk Reksadana. Jumlah unit penyertaan tergantung pada NAB/UP Reksadana dan banyaknya investasi investor tersebut. NAB/UP bersifat fluktuatif mengikuti perubahan harga pasar dari instrumen yang dipilih dalam portofolio investasinya (Nurhaliza, 2021).

2.2 BI Rate

BI Rate adalah suku bunga dalam waktu singkat (jangka pendek) yang ditentukan oleh BI, juga sebagai acuan untuk suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBIS) dalam seluruh kegiatan moneter. Diharapkan, Bank Indonesia mampu mempengaruhi bunga pinjaman dan bunga lainnya serta Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dalam jangka waktu yang lebih lama (Nopiandi dan Batubara, 2020). Menurut Suhandi, suku bunga adalah penghunung harga saat ini dan yang akan datang, sebagaimana ditentukannya tingkat suku bunga untuk diinteraksikan dalam pasar uang. (Situmeang, 2006).

Adapun beberapa penelitian mengenai BI Rate, oleh Muhammad Rizky Wicaksono yang menyatakan bahwa NAB Reksadana dipengaruhi secara parsial oleh BI Rate. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Rizal R, dkk. bahwa NAB Reksadana tidak dipengaruhi oleh BI Rate (Wicaksono, 2021).

2.3 Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebuah tolok ukur biaya seluruh jasa dan barang yang dikonsumsi masyarakat. IHK sebagai ukuran untuk mengamati perubahan yang ada terhadap biaya yang dikeluarkan konsumen untuk hidup (Mankiw and Wilson, 2013). Dikutip dari Badan Pusat

Statistik, 2022(BPS), IHK merupakan indikator untuk menghitung harga jasa dan barang yang telah dikonsumsi masyarakat yang mengalami perubahan pada periode tertentu, dari semua harga jasa dan barang yang di konsumsi masyarakat dalam periode tertentu. Terdapat 7 kelompok barang yaitu : makanan cepat saji, tembakau, dan rokok; tempat tinggal: pakaian; kesehatan: sekolah/pendidikan; olahraga dan wisata; komunikasi; dan transportasi.

Dalam penelitian yang menguji pengaruh IHK terhadap NAB reksadana terdapat gap yang terdapat dalam penelitian Muhammad Yunus, Agus Purnomo dan Zakiyah menyatakan bahwa NAB tidak dipengaruhi oleh IHK. Begitupula dengan penelitian Ade Naro Harahap yang menyatakan bahwa NAB tidak dipengaruhi oleh IHK (Harahap, 2022). Sedangkan dapam penelitian Asrin menyatakan bahwa NAB Reksadana dipengaruhi oleh inflasi. Lazimnya,, Indeks Harga Konsumen merupakan indikator untuk menghitung inflafi (Asrin, 2019).

2.4 Jumlah Uang Beredar

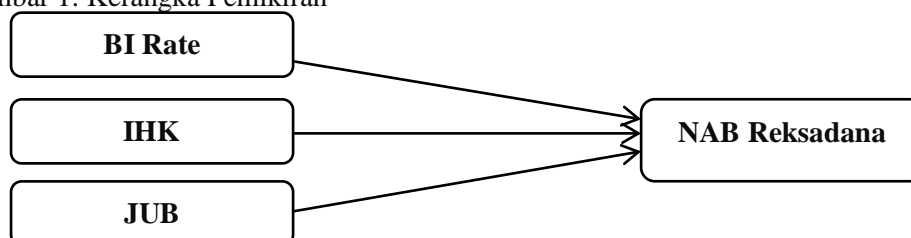
Uang Beredar adalah keharusan dari sistem moneter Bank umum, bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan Bank Sentral terhadap sektor domestik milik swasta. Uang beredar terbagi dalam berapa macam, diantaranya adalah uang giral, uang kartal yang dipegang oleh masyarakat, kemudian uang kuasi milik sektor swasta (domestik), serta bermacam surat berharga kecuali saham yang diterbitkan oleh system moneter swata dengan rentan waktu kuranh dari satu tahun..

Terdapat pembagian dari peredaran uang yang pertama adalah peredaran uang dalam artian sempit disebut M1 adalah uang terbitan bank sentral (kartal) yang dipakai oleh masyarakat dan uang giral, kemudian ngkan uang beredar dalam artian luas disebut M2 merupakan M1, uang kuasi (giro dalam bentuk valas, simpanan berjangka dapam bentuk rupiah dan valas, dan tabungan), surat berharga oleh sistem moneter swasta domestik dengan waktu satu tahun. Uang beredar dipengaruhi oleh Aktiva dalam negeri berupa tagihan bersih kepada pemerintah dan sektor lainnya (pemerintah daerah, sektor swasta. Perusahaan bukan keuanhan, dan lembaga keuanhan) terutama yang berbentuk pinjaman. Selanjutnya dapat dipengaruhi oleh Aktiva luar Negeri bersih.

Dalam penelitian Muhammad Yunus, Agus Purnomo, dan Zakiyah menyatakan bahwa terhadap NAB Reksadana tidak dipengaruhi secara signifikan oleh JUB (Yunus, Purnomo, & Zakiyah, 2021). sedangkan menurut Rizki Noval menyatakan bahwa NAB Reksadana dipengaruhi terhadap JUB (Noval, 2017) begitu pula dengan penelitian Ade Naro Harahap , NAB dipengaruhi secara signifikan oleh JUB (Harahap, 2022)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: *Konstruksi Teori, 2022*

Berdasarkan model diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksadana
- H2 : IHK berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksadana
- H3 : JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksadana
- H4 : BI Rate, IHK, dan JUB secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksadana

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif, dimana data yang akan diolah bersifat angka yang perlu diuji pengaruhnya. Kemudian sampel dan Populasi pada penelitian ini merupakan data sekunder dengan bentuk deret waktu yang diambil dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut diambil berdasarkan waktu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu di awal era pandemi *Covid-19* masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020 hingga era pandemi *Covid-19* pada Maret 2022.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa uji regresi linear berganda dengan *tool Eviews 12*. Dalam tahapannya data diuji dengan uji asumsi klasik kemudian diuji pengaruhnya dalam regresi berganda. Tahapan uji asumsi klasik adalah uji Normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, kemudian tahap selanjutnya diuji dengan regresi linear berganda lalu dilanjutkan dengan uji statistik untuk melihat pengaruh bersamaan, pengaruh variabel tersebut, dan besarnya pengaruh antar variabel dengan uji F, uji t, dan koefisien determinan.

Model persamaan dari penelitian ini, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Nilai Aktiva Bersih Reksadana

A = Konstanta

X₁ = BI Rate

X₂ = Indeks Harga Konsumen

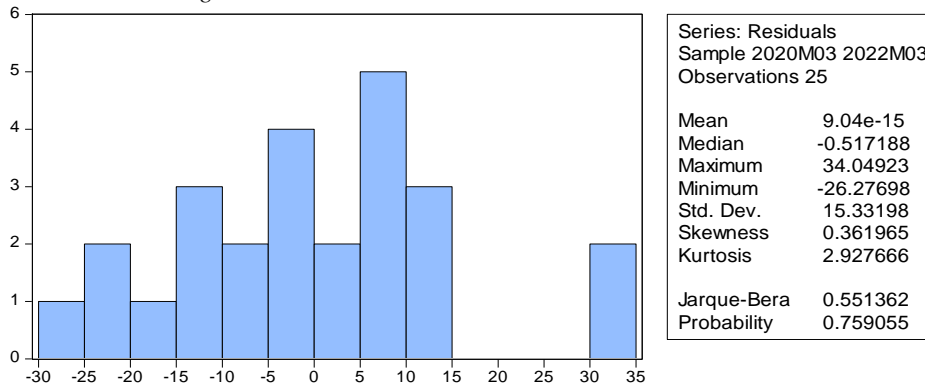
X₃ = Jumlah Uang Beredar (M2)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian data yang bertujuan untuk mengukur normalnya data yang tersebar dalam suatu variabel atau sekelompok, kemudian melihat data yang tersebar dapat berdistribusi normal atau sebaliknya. uji *kolmogorov smirnov* adalah uji yang dipakai dalam penelitian ini.. Dengan ketentuan, jika nilai signifikan > 0,05 maka penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal.

Gambar 2. *Kolmogorov smirnov*



Sumber : Data diolah dengan *Eviews12*.

Berdasarkan uji normalitas, diketahui nilai probability sebesar $0,759055 > 0,05$ artinya, tidak terjadi masalah normalitas.

4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah sebuah pengujian data yang dilakukan untuk dapat melihat korelasi antara variabel independent dalam model regresi. Data yang baik adalah data yang tidak bermasalah multikolinearitas, masalah multikolinearitas terjadi apabila nilai Centered VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 06/14/22 Time: 11:14			
Sample: 2020M03 2022M03			
Included observations: 25			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	17928.29	1668.363	NA
X1	239.2769	317.5206	2.725422
X2	7.45E-07	6.464923	1.044026
X3	1.41E-10	649.6731	2.686588

Sumber : Data diolah dengan Eviews12.

Angka yang tertera pada label Centered VIF kurang dari 10 artinya terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah pengujian data pada model regresi untuk menilai ada atau tidak adanya ketidaksamaan variasi dari nilai residual dalam suatu penelitian ke penelitian lainnya. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas bila besaran Prob. Chi-Square (2) pada baris kedua bernilai $> 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.261.682	Prob. F(3,21)	0.1110
Obs*R-squared	6.104.944	Prob. Chi-Square(3)	0.1066
Scaled explained SS	4.151.855	Prob. Chi-Square(3)	0.2455

Sumber : Data diolah dengan Eviews12.

Hasil pengujian menunjukkan nilai $0,1066 > 0,05$ sehingga dapat diartikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.4 Uji Autokorelas

Uji autokorelasi adalah sebuah pengujian data statistik untuk melihat apakah ada hubungan dari variabel yang terdapat dalam model prediksi dengan perbedaan waktu. Data yang tidak bermasalah autokorelasi bila nilai Durbin Watson Stat berada pada -2 dan 2.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	539.4989
S.D. dependent var	34.91796
Akaike info criterion	8.576937
Schwarz criterion	8.771957
Hannan-Quinn criter.	8.631027
Durbin-Watson stat	0.595977

Sumber : Data diolah dengan Eviews12.

Dari hasil pengujian, angka pada Durbin Watson Stat adalah 0,595977 maka dapat diartikan, terbebas dari masalah autokorelasi.

4.5 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah sebuah pengujian data statistic untuk melihat hubungan variabel bebas yang akan di analisis dengan variabel terikat

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: Y C X1 X2 X3			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	Df	Probability
t-statistic	1.489697	20	0.1519
F-statistic	2.219196	(1, 20)	0.1519
Likelihood ratio	2.630608	1	0.1048

Sumber : Data diolah dengan Eviews12.

Hasil uji linearitas menghasilkan nilai F-statistic sebesar 0,1519 > 0,05 artinya tidak terjadi masalah linearitas.

4.6 Hasil Uji Regresi Linear

Setelah dilakukan uji asumsi klasik diketahui, variabel-variabel pada penelitian ini dapat dikatakan memenuhi persyaratan uji asumsi klasik. Maka akan masuk kedalam tahap uji Regresi Berganda.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 06/19/22 Time: 10:54				
Sample: 2020M03 2022M03				
Included observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	7.557.237	1.338.966	5.644.085	0.0000
X1	-7.627.540	1.546.858	-4.930.990	0.0001
X2	-0.000242	0.000863	-0.280173	0.7821
X3	1.036.231	1.188.338	0.872001	0.3931
R-squared	0.807204	Mean dependent var	5.394.989	
Adjusted R-squared	0.779661	S.D. dependent var	3.491.796	
S.E. of regression	1.639.057	Akaike info criterion	8.576.937	
Sum squared resid	5.641.670	Schwarz criterion	8.771.957	
Log likelihood	-1.032.117	Hannan-Quinn criter.	8.631.027	
F-statistic	2.930.775	Durbin-Watson stat	0.595977	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eviews12.

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabulasi diatas, maka persamaan model adalah:

$$Y = 755.7237 - 0.0001(X1) - 0.7821(X2) + 0.3931(X3)$$

Model Persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 755.7237 mempunyai arti bahwa jika BI Rate, IHK, dan JUB bernilai nol, maka NAB Reksadana sebesar 755.7237.
2. Koefisien regresi BI Rate menghasilkan *Coefficient*, 0.0001 dengan tanda negatif. Artinya, jika BI Rate meningkat maka NAB Reksadana Menurun, begitu juga sebaliknya apabila BI Rate menurun maka NAB Reksadana meningkat.
3. Koefisien regresi IHK menghasilkan *Coefficient*, 0.7821 dengan tanda negatif. Memiliki arti, jika IHK menurun maka NAB Reksadana meningkat, begitu pula sebaliknya.
4. Koefisien regresi JUB menghasilkan *coefficient* sebesar 0.3931 dengan tanda positif. Artinya, jika JUB meningkat, maka NAB Reksadana juga meningkat.

4.7 Uji F

Uji F adalah sebuah pengujian data yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Nilai uji f pada prob. *t-statistic* adalah $0,00 < 0,05$. Maka hasilnya adalah variabel bebas X.1, X.2 dan X.3 memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

4.8 Uji t

Uji t adalah sebuah uji yang dilakukan untuk menilai pengaruh secara individual variabel x terhadap variabel y. Variabel BI Rate dengan nilai probability sebesar $0.0001 <$ dari pada 0,05 maka dapat diartikan BI Rate mempengaruhi NAB Reksadana secara signifikan tetapi negatif karena coefficient bertanda negatif. Begitupula dengan variabel IHK dengan probability $0.7821 > 0,05$ dengan coefficient negatif artinya NAB Reksadana dipengaruhi secara tidak signifikan dan negatif oleh IHK. Variabel JUB mendapatkan nilai probability sebesar 0.3931 artinya JUB juga mempengaruhi NAB Reksadana tetapi tidak signifikan.

4.9 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,80 sehingga dapat diartikan variabel BI Rate, IHK, dan JUB mampu menjelaskan variasi NAB Reksadana sebesar 80 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.10 Pembahasan

Dari semua uji yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini lolos dari uji asumsi klasik. Kemudian dalam uji simultan menyatakan bahwa variabel Bi Rate, IHK, Dan JUB (M2) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap NAB Reksadana pada masa *Pandemi Covid-19* di Indonesia.

Dalam uji parsial (t) mendapatkan hasil bahwa BI Rate mempengaruhi NAB Reksadana secara signifikan tetapi negatif karena coefficient bertanda negatif. Dapat diartikan bahwa, apabila tingkat suku bunga menurun tentu saja banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi (Priyo, 2017). Dari pernyataan tersebut tentu saja menguatkan hasil penelitian ini.

Pada variabel IHK nilai probability yang didapat sebesar $0.7821 > 0,05$ dengan coefficient negatif artinya NAB Reksadana dipengaruhi secara tidak signifikan dan negatif oleh IHK. Diketahui bahwa IHK adalah suatu indikator untuk mengukur tingkat inflasi, maka dapat dipahami apabila inflasi meningkat maka NAB reksadana menurun. Pengaruh inflasi terhadap investasi itu nyata dan yang paling beresiko terpengaruh adalah asset likuid seperti reksadana (Angelia, 2022). Namun karena dalam masa pandemi *covid-19* seluruh aspek tidak stabil maka pengaruh IHK terhadap NAB tidak begitu besar.

Variabel JUB mendapatkan nilai probability sebesar 0.3931 artinya JUB juga mempengaruhi NAB Reksadana tetapi tidak signifikan. Bank Indonesia menegaskan bahwa pada Desember 2020 uang beredar meningkat (Bank Indonesia, 2022). Namun berita tentang lonjakan kasus *covid-19* semakin luas tersebar sehingga masyarakat mengalami *panic buying* karena perasaan cemas dan takut tertular wabah virus *covid-19*. Dari pernyataan tersebut dapat mendukung hasil penelitian ini, bahwa meskipun jumlah uang beredar meningkat tetapi tidak begitu mempengaruhi NAB Reksadana karena masyarakat dilanda *panic buying* pada masa pandemi *covid-19* sehingga masyarakat lebih fokus memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan berinvestasi.

5. Kesimpulan

Pada penelitian ini secara simultan NAB Reksadana dipengaruhi secara signifikan oleh variabel BI Rate, IHK, dan JUB. Namun secara parsial, NAB Reksadana dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh BI Rate. Sedangkan variabel IHK mempengaruhi NAB Reksadana secara tidak signifikan dan negatif. Kemudian variabel JUB mempengaruhi NAB Reksadana secara positif tetapi tidak signifikan.

Penelitian ini penuh dengan keterbatasan, akan lebih baik apabila penulis selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel mediasi atau melakukan komparasi antara keadaan sebelum pandemic *covid-19* dengan masa *New Normal*.

6. Daftar Pustaka

- Angelia Wuisan, Pretty (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi Dan Strateginya. Diakses Dari <https://www.Modalrakyat.Id/Blog/Pengaruh-Inflasi-Terhadap-Investasi> Pada Tanggal 16 Juni 2022 Pukul 12.33
- Asrin. (2019). Pengaruh Inflasi, Ihs, Dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (Nab) Pada Reksadana Syariah Campuran Yang Terdapat Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2014-2018," Aliansi: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah, Vol. 3, No. 2
- Badan Pusat Statistik, diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html> pada tanggal 14 juni 2022 pukul 12.46
- Bank Indonesia, "Apa itu Inflasi dan Deflasi" Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx> pada tanggal 16 Juni 2022 pukul 13.31

- Digibank by DGS (2021). Kenali Jenis Investasi Reksadana yang Menarik di Masa Pandemi. Diakses dari <https://www.dbs.id/digibank/id/id/articles/kenali-jenis-investasi-reksadana-yang-menarik-di-masa-pandemi#> pada tanggal 16 Juni 2022 pukul 00.11
- G. Mankiw., Quah, E. & Wilson, P. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gumilang, Yesika Novita Lintang, and Leo Herlambang. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4 (2):117-27. <https://doi.org/10.20473/vol4iss20172pp117-127>
- Harahap, Ade Naro (2022) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Undergraduate Thesis, Iain Padang sidempuan.
- Maulana, Akbar.(2013). Pengaruh Sbi, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham Di Indonesia Periode 2004-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen | Volume 1 Nomor 3*
- Murtadho, Taufiq Ridwan. Ade Ponirah. & Wilashopa Nurdiani (2021). *Pengaruh Inflasi dan BI 7 Day Rate terhadap Reksadana Syariah di Indonesia periode 2016-2020*. *Jurnal: Finasha*. Vol.2 No.1
- Nafisah, Syaqqinez Greisauda (2021) Panic Buying Di Masa Pandemi Covid -19. Diakse Dari <https://Covidcare.Id/Artikel/Panic-Buying-Di-Masa-Pandemi-Covid-19> Pada Tanggal 16 Juni 2022 Pukul 13.02
- Nopiandi, Eko & Batubara, Zakaria (2020) Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate terhadap Tabungan Mudharabahpada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah* Vol. 1 No.1
- Noval, Rizki (2017) Pengaruh Indeks Harga Konsumen Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah.[Skripsi]. Diploma Thesis, Uin Raden Fatah Palembang.
- Nurhaliza, Shifa. (2021) *Sudah Tahu NAB Reksadana? Intip Penjelasan dan Contohnya*. diakses dari <https://www.idxchannel.com/amp/market-news/sudah-tahu-nab-reksadana-intip-penjelasan-dan-contohnya> pada tanggal 16 Juni 2022 pukul 08.58
- Priyo, Jatmiko Bambang (2017). Penurunan Bi Rate, Apa Artinya Untuk Investasi Reksa Dana?. Diakses Dari <https://Amp.Kompas.Com/Ekonomi/Read/2017/09/25/112700526/Penurunan-Bi-Rate-Apa-Artinya-Untuk-Investasi-Reksa-Dana> Pada Tanggal 16 Juni 2022 Pukul 13.31
- Rohmah, Suci Chabibatur (2021) Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2017-2019. Uin Satu. Tulung Agung
- Sari, Amilia Paramita (2019) *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Reksadana Saham*. *Jurnal Manajemen dan Sains*. Vol.4 No.2 hal. 36
- Setiawan, Firman & Qudziyah. 2021. Analisis Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *JES Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 6 No.2
- Situmeang, Chandra (2006) *Manajemen Keuangan Internasioanal*. Bandung: Citaputaka Media Perintis
- Untari Atik (2021) *Investasi Reksadana Paling Tahan Banting di Masa Pandemi*. diakses dari <https://ekbis.sindonews.com/read/568332/77/investasi-reksadana-paling-tahan-banting-di-masa-pandemi-1634188217?showpage=all> pada tanggal 16 juni pukul 07.28
- Wadi, Ikhwan. (2020) Pengaruh Inflasi, Ihsg Dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Syariah Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, Vol. 5, No. 2.
- Wicaksono, Muhammad Rizky (2021) Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2014-2019. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yunus, M & A. Purnomo, And Zakiyah.(2019) Pengaruh Indeks Harga Konsumen Dan Jumlah Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah," *Jurnal Skripsi, Universitas Islam Kalimantan Mab* Available: [Http://Www.Ojk.Go.Id/Statistik-Reksa-Dana-Syariah-Desember-2019](http://Www.Ojk.Go.Id/Statistik-Reksa-Dana-Syariah-Desember-2019) Pada Tanggal 16 Juni 2022 Pukul 13.23